

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRESS TERHADAP KADAR
GULA DARAH PENDERITA DIABETES MELITUS DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKOHARJO I
KABUPATEN SUKOHARJO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun Oleh :

NAMA : Septian Adi Nugroho

NIM : J210060028

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes merupakan salah satu penyakit tertua pada manusia dan dikenal dengan kencing manis. Nama lengkapnya adalah diabetes mellitus, berasal dari kata Yunani. *Diabetes* berarti pancuran, *mellitus* berarti madu atau gula. Diabetes Mellitus (DM) merupakan kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang mengalami peningkatan kadar gula darah akibat kekurangan hormon insulin secara absolut atau relatif dan berlangsung menahun, bahkan seumur hidup. Hal ini yang menjadikan masyarakat pada umumnya melihat DM sebagai suatu penyakit yang sangat menakutkan dimana penderita akan menyandang gelar sebagai penderita selama hidupnya (Almatier, 2005).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat sedikitnya 171.000.000 penduduk dunia saat ini menderita penyakit Diabetes Mellitus. Khususnya di negara berkembang, jumlah penderita DM meningkat 150 % pada 25 tahun yang akan datang. Di negara berkembang usia penderita DM berkisar antara 35 - 64 tahun. International Diabetes Federation (IDF) mendata untuk kawasan Asia Timur Selatan ada 49 juta penderita DM, dengan perincian, total populasi 1,2 miliar jiwa, populasi dewasa (20 - 79 tahun) 658 juta, jumlah penderita DM 49 juta, perkiraan insidensi DM 7,5 % (Pauline, 2004).

Jumlah penderita DM di Indonesia diperkirakan akan meningkat, peningkatan populasi dari akibat jenis makanan yang dikonsumsi, berkurangnya kegiatan jasmani (Pusat Diabetes dan Lipid FKUI/ RSCM, 2005).

Berdasarkan catatan Organisasi Dunia (WHO) tahun 1999, Indonesia menduduki peringkat ke - 6 dengan jumlah penderita DM terbanyak setelah India, Cina, Rusia, Jepang, Brasil. Data WHO juga menyebutkan, angka kejadian diabetes di Indonesia mendekati 4,6 % (Soegondo, 2005).

Dibandingkan dengan orang yang tidak terkena diabetes, penderita diabetes memiliki resiko 4 kali terserang jantung koroner, 5 kali terserang stroke, 7 kali terserang ginjal dan 25 kali kebutaan (Soegondo, 2005). Menurut (Suyono, 2002) komplikasi yang dapat timbul pada pasien DM, antara lain : kerusakan sel saraf (68, 16 %), hipertrigliserida, hipertensi (39,94 %), kerusakan ginjal (31, 56 %), penyakit jantung koroner (29,65%) dan kerusakan retina mata(27,10%)

Melihat komplikasi pada DM dapat mengenai berbagai organ, maka penting sekali untuk melakukan pencegahan, agar tidak terjadi komplikasi. Salah satu untuk mencegah komplikasi tersebut, Tingkat stress harus selalu di kendalikan (Rasmun, 2004).

Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat di hindari, setiap orang mengalaminya, Stress dapat member dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual, stress dapat mengancam keseimbangan fisiologis. Stress emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stress intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan

masalah, Stress social akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan (Rasmun, 2004)

Stress dan Diabetes Mellitus memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang di derita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stress. Vranic *et al.* (2000) menyebutkan stress pada penderita Diabetes Mellitus dapat berakibat gangguan pada pengontrolan kadar gula darah. Pada keadaan stress akan terjadi peningkatan ekskresi hormon katekolamin, glukagon, glukokortikoid, β -endorfin dan hormon pertumbuhan.

Stress menyebabkan produksi berlebih pada kortisol, kortisol adalah suatu hormon yang melawan efek insulin dan menyebabkan kadar gula darah tinggi, jika seseorang mengalami stress berat yang dihasilkan dalam tubuhnya, maka kortisol yang dihasilkan akan semakin banyak, ini akan mengurangi sensitivitas tubuh terhadap insulin. Kortisol merupakan musuh dari insulin sehingga membuat glukosa lebih sulit untuk memasuki sel dan meningkatkan gula darah (Watkins, 2010)

Puskesmas Sukoharjo I merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai visi yaitu memberikan pelayanan prima dan mantap dalam pemberdayaan kesehatan guna mewujudkan masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat menuju sehat 2010. Puskesmas Sukoharjo I bertanggung jawab mewujudkan Kecamatan Sukoharjo yang bersih dan sehat yang tercermin dari perilaku hidup sehat masyarakatnya dan mengoptimalkan

potensi yang dimilikinya guna meningkatkan derajat kesehatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik pada tahun 2009 terdapat 135 pasien dengan diagnosa Diabetes Mellitus di Puskesmas Sukoharjo I (Profile Puskesmas Sukoharjo I, 2009). Maka dari itu penyakit ini perlu diberikan perhatian lebih untuk mencegah terjadinya komplikasi.

Berdasarkan wawancara dengan lima pasien Diabetes Mellitus yang dilakukan oleh peneliti, Empat diantaranya merasakan stress akibat penyakit dan prosedur Diabetes Mellitus, ketidak nyamanan, masalah keuangan serta ketidak pastian hidup. Keadaan ini akan memperbesar gejala dan akibat sakit yang sudah ada. Kesiapan pasien secara psikologis dan dukungan keluarga berperan penting dalam keberlangsungan penyakit Diabetes Mellitus yang sedang di derita.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara tingkat stress terhadap kadar gula darah penderita Diabetes Mellitus di wilayah Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo 2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah “Adakah hubungan antara tingkat stress terhadap kadar gula darah penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stress terhadap kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat stress klien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan kadar gula darah klien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat stress terhadap kenaikan kadar gula darah pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan tentang tingkat stress terhadap kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya
Sebagai sumber data dan informasi bagi yang akan melakukan penelitian mengenai tingkat stress dan kadar gula darah dengan variabel dan metode penelitian yang lebih kompleks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi klien Diabetes Mellitus

Sebagai masukan dan informasi tentang pentingnya pengaturan tingkat stress sehingga kadar gula darah dapat terkontrol.

b. Bagi Perawat di Puskesmas Sukoharjo I

Diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan, meningkatkan kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien Diabetes Mellitus.

c. Instansi Puskesmas Daerah Sukoharjo I

Sebagai wacana keilmuan di Puskesmas Sukoharjo I tentang keterkaitan tingkatan stress terhadap kadar gula darah, dan menjadi tindak lanjut agar pasien mempunyai kadar gula darah yang normal.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang hubungan tingkat stress terhadap kadar gula darah merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo. Penelitian lain yang relevan mengenai Stress yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati. (2005) dengan judul Hubungan dukungan sosial dengan stress pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr Moewardi Surakarta, jenis penelitian ini yaitu *study korelasi* dengan metode *deskriptif* dan desain yaitu *cross sectional*, jumlah

responden 35 orang. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial dengan stress pada pasien yang menjalani hemodialisa. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan hasil penelitian ada korelasi antara dukungan sosial dengan stress pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr Moewaedi Surakarta. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, tempat penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, dan responden penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I, jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode Deskriptif analitik, variabel penelitian ini adalah tingkat stress dan kadar gula darah, instrumen yang digunakan adalah lembar kuisisioner dan alat pengukur Gula Darah Puasa (glukotest digital). Responden penelitian yaitu Pasien dengan diagnosa Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I.

Kemudian penelitian tentang kadar gula darah pasien Diabetes Mellitus yang dilakukan oleh Maryanti (2004). Hubungan antara pelaksanaan olah raga dengan terkontrolnya kadar gula darah pada penderita DM di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Sleman Yogyakarta, jenis penelitian *non eksperimental* dengan rancangan *cross sectional*, jumlah responden 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuisisioner dan rekam medik penderita Diabetes Mellitus. Hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan olahraga dengan terkontrolnya kadar gula darah pada pasien penderita Diabetes Mellitus. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, tempat penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, dan

instrumen penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I, jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik, variabel penelitian ini adalah tingkat stress dan kadar gula darah, instrumen yang digunakan adalah lembar kuisioner dan alat pengukur Gula Darah Puasa (glukotest digital).

Berdasarkan penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa penelitian ini bukan merupakan penelitian yang bersifat duplikasi/replikasi.